

Perlunya Membuka Perdebatan



FAISHOL REZA

Ketua Harian
Partai Rakyat Demokratik

Ada yang menarik di NU akhir-akhir ini, terutama ketika gerakan mahasiswa mulai tumbuh yakni keterlibatan secara intensif anak-anak NU ke dalam organisasi-organisasi mahasiswa non-permanen seperti FORKOT, FAM-RED dan lain sebagainya. Menurut amatan saya ini merupakan ketidakpuasan atas apa yang dilakukan oleh Gus Dur dan generasi tua NU yang masih dianggap kurang maju oleh generasi muda NU. Dan mereka banyak yang tidak bersepakat masuk ke PKB atau unsur-unsur politik dari NU sehingga mereka lebih memilih gerakan radikal/gerakan perlawanan di jalan.

Perbedaan ini menjadi tidak begitu menimbulkan konflik karena keberadaan Gus Dur. Menurut saya Gus Dur itu seorang jenius yang berdiri di tengah-tengah perbedaan cara berfikir dan bisa mengakomodir perbedaan-perbedaan berfikir itu. Dia tahu menempatkan sosok orang-orang yang cara berfikir lama sesuai proporsinya. Begitu juga dengan teman-teman yang baru. Memang benar inspirasi gagasan baru dari teman-teman muda NU itu banyak dipicu, dilatarbelakangi oleh

gagasan-gagasan Gus Dur tapi tidak sepenuhnya dilatarbelakangi gagasan-gagasan Gus Dur. Memang pada awalnya mungkin benar. Dalam pandangan saya Gus Dur lebih merupakan bumper dari semua teman-teman muda ketika harus menghadapi perdebatan konservatisme kalangan generasi tua tokoh-tokoh NU. Jadi Gus Dur adalah orang yang bisa menjelaskan perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda dengan tidak menimbulkan kemarahan dari generasi tua. Jadi sementara mengamankan. Saya tidak tahu seandainya kemudian Gus Dur tiada, bagaimana perdebatan yang terjadi di kalangan NU antara generasi tua dan generasi muda. Saya fikir dia jugalah yang menyebabkan NU tetap solid.

Itu menunjukkan bahwa NU sekarang ini sedang berada di persimpangan generasi dengan perbedaan landasan berfikir. Pada generasi lama kita melihat cara berfikir tradisional yang kolot dengan berbasiskan informasi pada jaman jauh sebelum Islam masuk Indonesia. Sedang pada generasi baru melihat mereka telah tercerahkan melalui berbagai informasi hazanah perdebatan intelektual di Indonesia. Dan tampaknya landasan berfikir generasi baru semakin lama semakin menjadi diskursus yang terbuka di kalangan orang-orang NU sendiri baik yang di politik maupun yang bicara soal teologi. Dalam soal teologi munculnya Pak Said Aqil Siradj menandai arus baru ini. Pak Said ketika berbicara masalah teologi dan hubungan antar agama, sama sekali membalikkan kesadaran lama dari generasi tua di mana masih banyak anggapan berhubungan dengan masyarakat di luar muslim itu sangat

terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Namun kita perlu otokritik mengenai masih sulitnya membuka ruang perdebatan secara fair karena ada batas-batas hubungan sosial tradisional yang sulit di tembus hingga sekarang ini. Karena kita masih menyandarkan pada kitab Ta'lim Muta'alim sehingga sangat sulit seorang murid mengkritik seorang guru. Walau sekarang oleh sosok Gus Dur dan Pak Said Aqil di buka perdebatan diskursus tapi masih sangat terbatas. Kita tahu bahwa komunitas NU bukan sekedar generasi muda yang berada di jalan maupun dalam perdebatan intelektual dan juga generasi tua yang sibuk dengan urusan-urusan politik. Sedemikian banyak pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara ini dan itu juga harus mengalami pencerahan yang sama. Nah ini yang masih sulit ditembus bahkan oleh Gus Dur sendiri. Kalau mau jujur, dalam banyak hal kita masih bersikap pakewoh terhadap ulama-ulama tua yang diakui kealimannya dan kemampuannya dalam bermunajat. Kemudian yang juga sangat disayangkan sekali perdebatan-perdebatan ini sangat kecil direkam dalam tulisan-tulisan. Sehingga perdebatan-perdebatan itu lebih banyak bersifat informal dan kalau tidak didokumentasikan akan hilang bersama proses zaman ini. Dulu ada majalah Pesantren zamannya P3M, ada Warta NU, Aula —dan saya sempat jadi lopernya— tapi belum cukup mewedahi perdebatan-perdebatan terutama dari kalangan generasi muda. Munculnya LKIS, munculnya lembaga-lembaga kajian baru di kalangan orang NU itu cukup banyak mencatat perdebatan. Tapi secara otentik saya belum melihat sampai sekarang perdebatan secara

menyeluruh tentang perbedaan pandangan, pemikiran antara generasi tua dan generasi muda.

Kemudian ada kekawatiran yang berlebihan kalau kita salah memilih basis berfikir kita dalam soal teologi. Misalnya masih sangat besar klaim kesalahan dari kaum mu'tazilah, yang menyatakan basis berfikir teologinya pada rasionalitas. Walaupun seradikal-radikalnya kita berfikir masih banyak perasaan takut salah ketika kita mencoba mengambil peran atau posisi secara tegas berpihak kepada rasionalitas. Mungkin juga ini disebabkan dasar teologi yang dipakai NU selama ini Ahlussunnah wal jama'ah, di mana banyak klausul yang menyatakan bahwa rasionalitas harus tunduk kepada nas, teks. Sehingga pembongkaran terhadap basis berfikir dan basis teologi NU itu sendiri tidak menyeluruh. Padahal kalau kita mau kembali pada zaman modern, zaman yang meletakkan rasionalitas sebagai basis berfikir yang utama, menurut saya NU harus mengalami perubahan-perubahan radikal. Tetapi dalam klausul usul fiqh yang banyak dipakai ulama-ulama NU perubahan radikal itu kadangkala tidak dikehendaki karena menurut mereka ini bisa menimbulkan hal-hal yang buruk. Jadi ada klausul usul fiqh yang menyatakan ambillah yang baru yang baik dan pertahankanlah yang lama yang juga baik. Jadi perubahannya sangat akomodatif. Penyerapan informasi, penyerapan data, penyerapan teori-teori baru terkesan sangat lambat di kalangan orang-orang NU. Cenderung ada penyatuan, mencoba menyatukan antara teori-teori baru dengan teori-teori lama di dalam NU.

Maka paling tidak yang harus dibica-

rakan lagi dalam menyikapi persoalan-persoalan masyarakat di NU adalah persoalan kebebasan berteologi. Jadi NU harus mulai membuka secara fair perdebatan-perdebatan dan pilihan-pilihan terhadap teologi. Memang kadangkala perbedaan dan perdebatan itu menyakitkan, tapi itu memang realitasnya, kalau tidak kita akan menjadi *mono society*, dan menurut saya itu melanggar hukum Tuhan. Jadi perbedaan pandangan soal teologi itu harus diberi tempat. Artinya dibolehkannya generasi tua atau generasi muda NU membuka kembali bahan dan literatur yang berbeda-beda. Menurut saya PBNU harus mengambil peran mengakomodir perbedaan-perbedaan teologi itu. Hanya itu jalannya kita bisa membuka peluang revitalisasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang membuka peluang merumuskan kembali langkah-langkah praktis yang akan dilakukan oleh NU. Dan dukungan terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh PBNU itu bukan dukungan yang taklit, tapi dukungan itu berupa kesadaran atau dukungan yang rasional.

Selain itu peninjauan kembali terhadap fiqh juga perlu, yang menurut saya lebih banyak fiqh muamalat. Ini mulai harus ditinjau kembali mengingat perkembangan masyarakat kita sudah jauh di depan persoalan-persoalan yang semestinya dibahas ulama-ulama NU. Kapitalisme sudah sangat luas di Indonesia, pencaplokan aset-aset nasional oleh perusahaan multi nasional, juga pendektean dari IMF dan lembaga donor terhadap calon pemerintahan baru dan lain sebagainya. Itu memerlukan pengkajian yang cukup menyeluruh yang menurut saya harus

konstektual menggali hukum-hukum Islam yang baru.

Namun ini menjadi tidak mudah karena orang-orang NU basis sosial mereka adalah basis agraris artinya di mana kalau basis agraris corak berfikirnya sangat individualistik. Kemudian karena basis agraris maka karakter penyerapan informasinya sangat lemah. Saya ingat bahwa koran masuk pesantren, misalnya pesantren saya Nurul Jadid Paiton waktu itu sekitar tahun 1991/1992, mungkin sampai sekarang masih ada pesantren yang belum membaca koran. Dulu melihat televisi tidak boleh karena ketakutan atau dikawatirkan menyerap informasi dan pengalaman yang salah. Tapi sebagaimana layaknya informasi apapun harus kita serap terutama berita dan lain sebagainya. Hal ini yang menurut saya sangat lambat terjadi dalam proses pendidikan di kalangan NU. Generasi sekarang ini yang cukup kritis secara eksternal maupun internal itu lebih banyak dipacu melalui perguruan tinggi-perguruan tinggi bukannya di pesantren. Saya tidak tahu mengapa pesantren menjadi sangat doktriner kemudian juga lambat menyerap informasi.

Maka penyerapan informasi baru ini sangat penting diberikan. Di pesantren-pesantren masih sangat kecil pengetahuan santri-santri atau masyarakat NU terhadap perkembangan masyarakat kita sekarang ini. Bagaimana kita akan melakukan perubahan-perubahan yang menyeluruh dan bisa diterima sementara masyarakatnya sendiri tidak mengerti apa yang sedang dirubah. Nah peran ini harusnya banyak dilakukan oleh kalangan di NU untuk mendistribusikan pengertian-pengertian

GALERI

baru dalam berbagai macam bentuk. Sekarang perdebatan-perdebatan itu hanya berkisar di antara kyai-kyai saja, pada hal yang kita butuhkan pengertian masyarakat, bahsul masail misalnya hanya ada di orang-orang yang mengerti soal agama. Jangan sampai pertemuan-pertemuan orang NU itu sekedar jadi malam-malam pengajian, malam doa atau malam-malam peringantan keagamaan saja. Menurut saya harus diperluas manfaat pertemuan itu dengan diarahkan pada penyebaran pengertian masyarakat mengenai informasi baru tentang perkembangan masyarakat dan lain sebagainya. Sehingga jangan sampai orang NU merasa mempunyai NU ketika ada hari raya ganda atau ketika ada acara-acara keagamaan saja. Menurut saya jangan cuma itu. Itu kecenderungan masyarakat NU sekarang seperti itu. Sehingga seolah-olah NU bukanlah organisasi yang didirikan untuk merespon perkembangan masyarakat, dia adalah wadah sosial, wadah keagamaan atau dalam teori sosial disebut gerombolan, karena tidak jelas apa yang ingin dicapai kecuali hubungan transendental. Kalau dia ingin merespon kondisi masyarakat dia harus berubah menjadi organisasi, baik organisasi massa betulan. Sekarang ini relatif sudah berubah. Pada saat itu saya melihat NU bukanlah organisasi yang bisa menjadi wadah di mana kita berjuang untuk demokrasi, sulit dan banyak mengalami banyak hambatan.

Dalam konteks seperti itu, ke depan NU memerlukan sosok pemimpin pengganti Gus Dur yang mampu mencairkan basis hubungan kultural, wacana tradisional yang sampai sekarang sulit dibongkar. Maka diperlukan orang yang cukup berani

mengambil posisi antagonis untuk membuka diskursus tentang dasar-dasar keagamaan di NU. Pemimpin NU yang seperti itu akan banyak memperoleh dukungan dari kaum muda progresif yang semakin menyebar dan jumlahnya semakin banyak. Dalam soal penyebaran generasi baru yang tercerahkan ini kita harus berterimakasih kepada beberapa tokoh muda NU pada masa sebelum gerakan mahasiswa dan gerakan rakyat muncul. Misalnya, Masdar F. Masudi yang dengan P3M-nya mencoba membuka dan mengembangkan perdebatan yang rasional di kalangan orang-orang NU tentang hal-hal yang selama ini dianggap tabu seperti soal fiqih, teologi dan lain sebagainya. Yang kemudian pada generasi berikutnya direpresentasikan oleh teman-teman yang lebih banyak lagi seperti Ulil, Imam Aziz, Mun'im sampai Sastro Ng. Ini juga yang menurut saya mewarnai proses ke depan NU.

Menurut saya anak-anak muda ini merupakan orang-orang yang dalam teori Nabi Muhammad disebut hijrah, tapi bukan hijrah teritorial atau geografi tapi hijrah cara berfikir atau paradigma, kemudian kembali ke NU dan memberikan inspirasi. Dan saya pikir kondisi politiklah yang banyak menyadarkan orang NU bukan karena fatwa ataupun penyebaran informasi di kalangan orang NU. Perubahan-perubahan politik yang terjadi di dunia dalam perjuangan demokrasi yang banyak menyadarkan orang NU akan pentingnya gerakan politik dan sosial, serta untuk juga kritis terhadap para kiai mereka. Menurut saya, Gus Dur mungkin meletakkan dasarnya tapi yang lebih banyak menyumbangkan pikiran baru pada